

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kejiwaan, khususnya skizofrenia, menjadi salah satu permasalahan kesehatan mental yang penting di tingkat global. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022, skizofrenia termasuk jenis gangguan jiwa yang paling banyak ditemukan, dengan sekitar 50% pasien di rumah sakit jiwa tercatat mengalami diagnosis skizofrenia. Kondisi kesehatan emosional, psikososial, dan sosial pada penderita gangguan jiwa dapat dilihat dari hubungan interpersonal yang memengaruhi perilaku individu dan kemampuan untuk mengatasi stres (Putri, 2023).

Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi skizofrenia di Indonesia tercatat sebesar 6,7 per 1.000 penduduk, yang berarti setiap 1.000 orang terdapat sekitar enam sampai tujuh individu dengan skizofrenia. Prevalensi tersebut menunjukkan tren peningkatan. Pada Riskesdas 2013, jumlah kasus skizofrenia adalah 1,7 per 1.000 penduduk, kemudian meningkat menjadi 1,8 per 1.000 penduduk pada tahun 2018 (A. Wulandari & Febriana, 2024).

Gangguan kejiwaan yang saat ini sering terjadi merupakan akibat negatif dari isolasi sosial, yang dapat dikenali melalui respons maladaptif terhadap berbagai tekanan, sehingga sering memengaruhi kemampuan dalam fungsi kognitif, pengelolaan emosi, perilaku, dan interaksi sosial (Damanik et al., 2020). Salah satu permasalahan utama yang dialami oleh pasien skizofrenia adalah isolasi sosial.

Isolasi sosial didefinisikan sebagai keadaan ketika individu mengalami penurunan kemampuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain di sekitarnya (Agustina & Rafiyah, 2023). Individu yang mengalami isolasi sosial biasanya menunjukkan perilaku untuk menyendiri dan menghindari interaksi (Saswati & Sutinah, 2018). Motivasi yang menurun dan berkurangnya kemampuan dalam bersosialisasi mengakibatkan terjadinya isolasi sosial yang cukup signifikan. Gejala tersebut umumnya tampak pada pasien skizofrenia, dengan sekitar 72% di antaranya mengalami kesulitan terkait isolasi sosial (Putri, 2023).

Penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial, selain pemberian obat psikofarmaka, dapat dilakukan melalui pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS). TAKS disusun melalui tujuh rangkaian sesi untuk pasien dengan isolasi sosial. Pelaksanaan TAKS pada sesi 1 hingga 3 dilakukan sesuai tujuan terapi, yaitu melatih keterampilan komunikasi. Terapi ini terbukti efektif mengubah perilaku karena adanya interaksi dalam kelompok memberikan dampak positif, membantu pasien merasa lebih terhubung, dan menjalankan peran aktif dalam proses pemulihan. (Suwarni & Rahayu, 2020).

Pelatihan keterampilan sosial merupakan program yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan memberikan keterampilan baru guna mengatasi permasalahan isolasi sosial (Agustina & Rafiyah, 2023). Keterampilan sosial pada pasien isolasi sosial dapat dipengaruhi oleh tahap TAKS yang diikuti dan keaktifan dalam terapi. Keterampilan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, komunikasi, interaksi sosial, mengurangi gejala kejiwaan, sehingga mengurangi tingkat kekambuhan pada pasien dengan gangguan

isolasi sosial (Harikoh et al., 2022). Pelatihan keterampilan sosial bermanfaat untuk meningkatkan fungsi sosial dengan melaksanakan keterampilan dasar berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan mengekspresikan perasaan kepada orang lain, yang dapat dimulai dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai gambaran keterampilan sosial pasien isolasi sosial setelah mendapatkan program Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS), dengan fokus pada intervensi yang berbasis kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode yang lebih efektif dalam membantu pasien dengan masalah isolasi sosial untuk beradaptasi dan berfungsi di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan isi latar belakang diatas penulis akan melakukan penelitian tentang “Bagaimanakah gambaran keterampilan sosial pasien isolasi sosial setelah mendapatkan program Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 3 di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial pasien isolasi sosial setelah mendapatkan program Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 3.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi keterampilan sosial pasien isolasi sosial setelah mendapatkan program Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) sesi 3.
- b. Mengidentifikasi tahap TAKS yang diikuti pasien isolasi sosial
- c. Mengidentifikasi keaktifan pasien isolasi sosial dalam mengikuti kegiatan TAKS

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Kontribusi Terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang gambaran keterampilan sosial pasien setelah mendapatkan program TAKS di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang dan faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi institusi Rumah Sakit tentang gambaran keterampilan sosial pasien setelah mendapatkan program TAKS di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang dan faktor yang mempengaruhinya.

b. Bagi Keluarga Pasien

Dengan meningkatnya keterampilan sosial pasien, diharapkan interaksi antara pasien dan anggota keluarga dapat

membalik, yang pada gilirannya dapat memperkuat dukungan sosial dan emosional dari keluarga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar atau penunjang untuk penelitian lebih lanjut mengenai ketrampilan sosial.